

Pandangan Pelaku Musik Metal terhadap Genre Musik Black Metal di Kota Bukittinggi

M. Robby Fadli¹, Mira Hasti Hasmira^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: mirahasti@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini ditujukan untuk menjelaskan pandangan pelaku musik metal terhadap genre musik *Black Metal* di kota Bukittinggi. Penelitian ini menarik untuk diteliti karena terdapat kontradiksi antara citra global *Black Metal* yang identik dengan ideologi satanisme dan anti-agama dengan realitas yang terjadi di Bukittinggi, sebuah kota yang masyarakatnya dikenal kuat dalam memegang adat dan nilai-nilai keagamaan. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana pelaku musik metal di Bukittinggi memahami dan menafsirkan genre *Black Metal* dalam konteks budaya lokal mereka. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan tipe studi intrinsik. Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi oleh Alfred Schutz. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung dengan 18 informan yang merupakan pelaku musik *Black Metal* di kota Bukittinggi untuk menggali pandangan mereka secara mendalam mengenai genre ini. Hasil penelitian menunjukkan pandangan pelaku musik metal terhadap ideologi, musik, serta penampilan genre *Black Metal* di kota Bukittinggi.

Kata Kunci: Black Metal; Genre; Musik.

Abstract

This study aims to explain the perspectives of metal musicians regarding the Black Metal music genre in the city of Bukittinggi. This research is interesting to investigate due to the contradiction between the global image of Black Metal, which is associated with satanic ideology and anti-religious sentiments, and the reality in Bukittinggi, a city where the people are known for their strong adherence to customs and religious values. This phenomenon raises the question of how metal musicians in Bukittinggi understand and interpret the Black Metal genre within the context of their local culture. The approach used in this study is qualitative, with an intrinsic case study type. The research applies Alfred Schutz's phenomenological theory. Data collection techniques involved observation, in-depth interviews, and documentation study. Interviews were conducted directly with 18 informants, who are Black Metal musicians in Bukittinggi, to gain an in-depth understanding of their views on the genre. The findings reveal the perspectives of metal musicians regarding the ideology, music, and performance of the Black Metal genre in Bukittinggi.

Keywords: Black Metal; Genres; Music.

How to Cite: Fadli, M. R. & Hasmira, M. H. (2025). Pandangan Pelaku Musik Metal terhadap Genre Musik Black Metal di Kota Bukittinggi. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 8(1), 20-28.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2025 by author.

Pendahuluan

Musik adalah salah satu media dalam mengekspresikan perasaan, rasa dan berisi pesan tersendiri yang ingin disampaikan oleh penciptanya untuk penikmatnya, bukan hanya menjadi sarana hiburan tetapi juga menjadi sarana komunikasi dan menjadi pelengkap hidup dalam masyarakat dewasa ini [Gabela & Sampurno, \(2014\)](#). Musik merupakan suatu cabang seni berbentuk suara yang didalamnya terkandung unsur ritme, melodi, harmoni, serta [\(Raharjo, 2007\)](#). Hal ini dapat dilihat pada zaman dahulu ketika format bahasa manusia belum baku seperti sekarang, manusia berkomunikasi menggunakan bunyi-bunyian dan bahasa isyarat gerak [\(Sulastianto, 2007\)](#).

Seiring perkembangan zaman pemikiran dan teknologi musik telah berkembang secara pesat, baik dari alat musiknya maupun genre musiknya seperti *pop, jazz, rock, folk, country, punk, reggae, ska, metal*. Musik pada hakikatnya tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh berbagai aspek, baik yang bersifat internal maupun eksternal [\(Supriyadi, 2019\)](#). Banyak band-band yang menemukan jati diri mereka sehingga terbentuklah sebuah sub genre baru dari metal yang bernama *Black metal, band-band Black metal* Gelombang pertama adalah *Bathory, Celtic Frost, Death SS, dan Mercyfull fate* [\(Anggoro, 2016\)](#). Tahun 90 an *Black metal* semakin menampakkan keberadaannya salah satu buktinya adalah banyak terdapat band yang ber genre *Black metal* menambahkan nuansa *satanisme* pada setiap lagu, penampilan dan aksi Extreme yang dilakukan oleh para musisi *Black metal* meninggalkan cap negatif melekat kepada para musisi *Black metal* menuai banyak kontroversi [\(Agung, 2020\)](#).

Provinsi Sumatera Barat pun tidak luput dari perkembangan munculnya *genre* musik *Black metal*. Band bergenre *Black metal* di Sumatera Barat yang masih aktif sampai sekarang. Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti terdapat 5 Kota di provinsi Sumatera Barat yang terdapat grup musik yang masih aktif sampai sekarang yaitu *Ifrid dan Soulless* (Kota Padang), *Dubilih* (Kab. Padang Pariaman), *Medusa of Burial, menhir, Rusuah* (Kota Bukittinggi), *Digothal* (Kota Payakumbuh), *Sayeth The Lord* (Kabupaten Pasaman Barat) [\(Agung, 2020\)](#). Berdasarkan hasil observasi, Kota Bukittinggi memiliki jumlah band *Black metal* yang masih aktif dengan jumlah paling banyak. Setiap acarametal baik konser maupun festival yang diadakan di Kota Bukittinggi selalu diadakan terbuka untuk umum yang mayoritas penonton acara musik *metal* yang datang hanyalah anak-anak yang beraliran musik metal dari berbagai Kota yang ada di Sumatera Barat, bukan masyarakat Kota Bukittinggi.

Satanisme adalah sebuah aliran penyembah setan dan tidak mengakui adanya Tuhan [\(Firdaus, 2021\)](#). Pemahaman *satanisme* dan *paganisme* ini membawa pengaruh negatif bagi masyarakat terutama bagi kelompok masyarakat yang bergabung dalam aliran musik *Black metal* tersebut, dampak negatif yang ditimbulkan adalah dari segi penyimpangan terhadap agama dan *culture* yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam agama. Kondisi pada saat sekarang ini genre musik *Black metal* sudah ada di Kota Bukittinggi yang mayoritas masyarakatnya sangat menjunjung tinggi Adat, budaya dan agama yang tentunya sangat bertentangan dengan ideologi *Black metal* pada umumnya yang dijalani ataupun di pakai oleh anak muda yang menamai diri mereka sebagai anak *Black metal* di daerah Eropa. Penelitian ini difokuskan pada pandangan pelaku musik metal terhadap genre musik *Black metal* di Kota Bukittinggi. Dari beberapa kali kegiatan terbuka yang dilakukan kelompok musik metal dan di dalam kegiatan itu terdapat beberapa band bergenre *Black metal* yang ikut serta dalam acara musik tersebut. Karena stigma negatif yang selama ini telah tertanam ataupun terlanjur diberikan terhadap genre musik *Black metal* oleh karena itu, penelitian ini ingin mengungkap bagaimana pandangan pelaku musik metal terhadap genre musik *Black metal* di Kota Bukittinggi.

Adapun penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh [Kurniawan \(2015\)](#) bahwa *pertama* penampilan panggung depan band Kedjawen pada pertunjukan musiknya di acara *Hellprint: Monster of Noise 2* dan *Triplex Revolution 2015* terlihat seram dan atraktif, *kedua* Pada kehidupan panggung belakangnya yang berada di kehidupan sehari-hari masing-masing personil, para personil band Kedjawen tidak mengatasnamakan band Kedjawen sehingga pada wilayah ini para personil bebas untuk menjadi dirinya sendiri dan memperlihatkan dirinya yang sebenarnya, *ketiga* penampilan yang ditunjukkan oleh Band Kedjawen pada pertunjukannya selama ini sangat bertolak belakang dengan lirik yang terdapat pada lagu-lagu mereka. Isi lirik lagu mereka bersifat mengingatkan khalayak akan apa yang telah diajarkan oleh kitab-kitab agama samawi, bukan untuk menentangnya. Penelitian lain juga menunjukkan hal yang demikian seperti yang dilakukan oleh [Januari \(2016\)](#) mengatakan bahwa pemahaman dan pendewasaan dalam konteks *Black metal* perlu dilakukan dengan berkesinambungan, sehingga dapat membuang pemikiran lain yang menempel lekat dibalik jubah besar *Black metal*. Penikmat musik *Black metal* yang ada di Indonesia khususnya di Cimahi tidak semua tahu akan sejarah *Black metal* yang difonis sesat, kebanyakan dari mereka hanyalah ikut-ikutan semata untuk menyukai musik *Black metal* dalam suatu komunitas musik dan menjadi sebuah luapan ekspresi bermusiknya tanpa memandang visi misi negatifnya. Lain hal dan mungkin jika mereka mengetahui akan sejarah yang sebenarnya pasti mereka tidak akan mau.

Jika penelitian sebelumnya membahas tentang pengelolaan kesan *satanisme* serta penerimaannya di Indonesia terutama kalangan remaja, maka adapun perbedaan antara studi relevan dengan penelitian ini adalah penelitian ini lebih memfokuskan tentang pandangan pelaku musik metal terhadap musik *Black metal* di Kota Bukittinggi. Pentingnya penelitian ini dilakukan untuk memberikan informasi tentang genre musik *Black metal* yang berkembang di Kota Bukittinggi mengalami perubahan budaya dari kebiasaan yang pada umumnya. Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin melakukan penelitian bagaimana pandangan pelaku musik metal Kota Bukittinggi terhadap musik *Black metal* dengan judul “Pandangan pelaku musik metal terhadap genre musik *Black metal* yang berkembang di Kota Bukittinggi”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus intrinsik. Lokasi penelitian berada di Kota Bukittinggi, Provinsi Sumatera Barat. Teknik pengumpulan informan menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah 18 informan yang merupakan pelaku musik *Black metal* di Bukittinggi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan di beberapa lokasi, seperti studio band tempat berkumpulnya pelaku musik metal serta rumah informan. Wawancara mendalam dilakukan secara langsung terhadap informan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai pandangan mereka terhadap genre *Black metal* di Bukittinggi. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, termasuk dokumen tertulis, rekaman video, dan foto sebagai bukti penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan tentang pandangan pelaku musik metal terhadap pelaku dan penikmat genre musik *Black metal* di Kota Bukittinggi :

Ideologi atau Paham

Berbicara tentang ideologi ataupun paham *Black metal* di Kota Bukittinggi akan jauh berbeda jika kita membandingkannya dengan paham ataupun ideologi *Black metal* yang ada di Eropa, jika di Eropa *Black metal* itu erat kaitannya dengan *Satanic*, *Paganisme*, sedangkan di Bukittinggi ideologi *Black metal* itu bisa dikatakan tidak dijalankan sama sekali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku musik metal di Bukittinggi tidak mengaitkan *Black metal* dengan ideologi *satanisme*. Salah satu informan bernama WA (umur) Gitaris band *Stupid Government* pukul 22.13 WIB, berikut pernyataannya:

“...Sejauh ini yang saya lihat musik *Black metal* di Bukittinggi biasa saja, saya bisa berkata seperti itu karena kebetulan adik saya adalah salah satu pemain musik *Black metal* di Bukittinggi dan di dalam kesehariannya memang dia bergaya ala *Black metal* yang mengarah kepada pemujaan kepada setan...” (Wawancara dilakukan pada 26 Januari 2022).

Pernyataan ini menguatkan temuan bahwa *Black metal* di Bukittinggi lebih berorientasi pada musik daripada ideologi yang berkembang di luar negeri. Para pelaku musik di kota ini mengadopsi gaya dan estetika *Black metal*, tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai agama dan budaya setempat. Hal ini menunjukkan bahwa identitas musik *Black metal* dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial yang berbeda.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh AMP (umur) Drummer band *No judges*, berikut pernyataannya:

“...Saya pertama kali *Black metal* pada tahun 2000-an dengan hadirnya Medusa of Burial. Jika di Eropa ada band yang benar-benar menganut *satanisme*, di Bukittinggi berbeda. Contohnya, Menhir666 tidak memiliki lagu dengan unsur pemujaan setan, bahkan ada yang menghujat setan...” (Wawancara, 27 Januari 2022)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh AR Drummer band *Black circle & Outline Inside*, berikut pernyataannya :

“...*Black metal* memang identik dengan *satanisme*, tetapi di Bukittinggi saya tidak melihat satu pun band yang menganut paham *satanic*. Menjadi seniman *Black metal* tidak harus menjadi *satanis*. Perkembangan *Black metal* di Bukittinggi cukup baik, dengan banyaknya band yang lahir di sini...” (Wawancara, 27 Januari 2022)

Dari kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan *Black metal* di Bukittinggi tidak diikuti dengan adopsi ideologi yang identik dengan satanisme. Para pelaku musik lebih menekankan aspek artistik dan kreativitas tanpa mengadopsi kepercayaan atau praktik yang bertentangan dengan budaya dan agama setempat. Hal ini menunjukkan bahwa identitas musik Black metal di Bukittinggi telah mengalami penyesuaian dengan lingkungan sosialnya.

Hal serupa juga dikatakan oleh HAP Drummer band Stupid Government, berikut pernyataannya:

“...Saya tidak melihat ada pelaku musik *Black metal* yang terlibat dalam hal satanic atau pemujaan setan. Lagu-lagu mereka pun sering menghujat setan. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa *Black metal* di Bukittinggi aman dan jauh dari budaya satanisme...” (Wawancara, 3 Februari 2022).

Pernyataan ini memperkuat temuan bahwa meskipun *Black metal* sering dikaitkan dengan satanisme, band-band di Bukittinggi hanya menjadikannya sebagai media ekspresi dalam bermusik. Lirik dan penampilan mereka mungkin mengikuti estetika Black metal global, tetapi tanpa mengadopsi ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya dan agama setempat. Fakta bahwa lagu-lagu *Black metal* di Bukittinggi justru ada yang menghujat setan menegaskan bahwa para pelaku musik di kota ini tidak melihat Black metal sebagai bagian dari sebuah kepercayaan atau gerakan ideologis. Mereka lebih menitikberatkan pada aspek musikalitas, seperti permainan gitar yang cepat dan vokal yang khas, dibandingkan dengan simbolisme atau pesan-pesan ekstrem yang sering diasosiasikan dengan genre ini di luar negeri.

Selain itu, perkembangan Black metal yang pesat di Bukittinggi menunjukkan bahwa komunitas musik metal di kota ini cukup dinamis dan terbuka terhadap berbagai sub-genre musik. Namun, penerimaan terhadap *Black metal* tetap berjalan dengan penyesuaian lokal, di mana aspek-aspek yang dianggap bertentangan dengan norma budaya dan agama tidak diadopsi. Hal ini membuktikan bahwa musik *Black metal* dapat berkembang tanpa harus mengikuti seluruh karakteristik yang melekat pada sejarahnya di luar negeri. Dari sudut pandang sosiologis, fenomena ini mencerminkan bagaimana suatu budaya global dapat mengalami proses domestikasi ketika masuk ke dalam lingkungan sosial yang memiliki sistem nilai berbeda. Dalam kasus *Black metal* di Bukittinggi, yang terjadi bukanlah sekadar pengadopsian genre musik, tetapi juga adaptasi dan reinterpretasi yang disesuaikan dengan norma masyarakat setempat. Dengan demikian, stigma negatif yang melekat pada *Black metal* secara umum tidak sepenuhnya berlaku dalam konteks Bukittinggi, karena komunitas musik di kota ini telah membangun identitasnya sendiri dalam memahami dan mengekspresikan *Black metal*.

Keberadaan *Black metal* di Bukittinggi pada akhirnya tidak hanya menjadi bagian dari perkembangan musik lokal, tetapi juga menjadi bukti bahwa suatu genre musik dapat diinterpretasikan secara fleksibel oleh komunitas yang mengadopsinya. Hal ini membuka ruang diskusi yang lebih luas mengenai bagaimana musik dapat tetap bertahan dan berkembang di lingkungan yang memiliki nilai-nilai yang berbeda dengan asalnya.

Hal yang sama juga dikatakan oleh RM Vokalis dan gitaris band *Weed* wawancara dilakukan pada 10 Februari 2022 pukul 21.48 WIB, berikut pernyataannya:

“...Band-band *Black metal* di Bukittinggi tidak memiliki paham satanic seperti di luar negeri, terutama Norwegia, di mana banyak band dan penggemarnya terlibat dalam tindakan negatif seperti membakar gereja, melakukan kekerasan, hingga menyembah setan...” (Wawancara, 3 Februari 2022).

Pernyataan ini menegaskan bahwa *Black metal* di Bukittinggi mengalami proses lokalisasi, di mana elemen musiknya diadopsi, tetapi tanpa mengikuti ideologi ekstrem yang berkembang di negara lain. Secara musikal, band-band di Bukittinggi tetap mempertahankan karakteristik *Black metal* yang keras dan eksperimental. Namun, mereka tidak terpengaruh oleh unsur-unsur yang bertentangan dengan nilai agama dan budaya lokal. Fakta ini juga menunjukkan bahwa identitas musik dapat mengalami transformasi tergantung pada lingkungan sosial dan budaya di mana ia berkembang. Jika di beberapa negara *Black metal* menjadi simbol pemberontakan terhadap agama dan otoritas, di Bukittinggi ia lebih difungsikan sebagai ekspresi seni dan kreativitas. Dengan demikian, keberadaan *Black metal* di Bukittinggi tidak hanya memperkaya skena musik metal, tetapi juga membuktikan bahwa musik dapat beradaptasi tanpa harus kehilangan esensinya. Hal yang sama juga disampaikan oleh FH gitaris band *Stench Of Virginitiy*, berikut pernyataannya:

“...Saya setuju kalau musik *Black metal* itu ada di skena musik metal Bukittinggi kalau hanya untuk sekedar bermusik tapi kalau untuk ideologinya tidak ada dan jangan sampai adalah yang seperti itu di Kota ini...” (Wawancara, 21 Januari 2022)

Dari ke enam informan diatas dapat disimpulkan bahwa Ideologi ataupun paham *Black metal* di Kota Bukittinggi tidak berjalan sebagaimana yang dijalankan dan diterapkan oleh anak muda di Eropa sana, berdasarkan observasi yang dilakukan di Bukittinggi *Black metal* hanya dijadikan sebagai lahan bermain musik atau hanya fokus ke memainkan musiknya saja dan tidak ikut campur dalam urusan ideologi *Black metal* tersebut dan saat melakukan penelitian penulis juga melihat salah satu dari pemain musik *Black metal* yaitu IDN beribadah sholat di tempat kerjanya dan IDN juga bahkan aktif di kegiatan kesenian tradisional *tambua tansa* di Kapeh Panji. Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan melalui *channel Youtube Niatul Tania* penulis menemukan salah satu lagu dari band *Menhir666* yang berjudul *Slave ov Satan* dengan lirik sebagai berikut :

*Mulut busuk kemunafikan setan
Menyesatkan langkah Adam Hawa menuju ke dunia kelam
Tak berhenti perjuangan setan untuk selalu menyesatkan
Jiwa-jiwa lemah terpedaya masuk kedalam labirin setan*

*Semakin banyak hamba tuhan terbawa terjebak doktrin setan
Menyebut asma dan nama tuhan namun masih saja mengikuti setan*

*Untuk apa engkau bertuhan jika setan engkau sanjungkan
Untuk apa engkau bertuhan jika setan masih engkau sanjungkan
Janji manis sang setan membawa hamba tuhan
Dalam kesesatan menjadi budak setan
Tipu daya sang setan menjajikan harapan
Membuat hamba tuhan menjadi budak setan*

Dari lirik tersebut dapat dilihat bahwa *Black metal* di Bukittinggi justru menghujat setan bukan memuja ataupun menyembah setan sedangkan menurut sejarahnya *Black metal* itu identik dengan *Satanic* atau penyembah dan pemuja setan.

Musik

Dari wawancara yang penulis lakukan tidak sedikit yang mengatakan musik *Black metal* itu mempunyai teknik yang banyak seperti permainan drum yang cepat, permainan gitar yang bernada *horror* dan dapat menghilangkan emosi-emosi dan uneg-uneg ketika mendengarkannya dan alasan itu juga yang membuat *Black metal* ada di Kota Bukittinggi seperti yang dijelaskan oleh RH Vokalis band *Stupid Government* wawancara dilakukan pada 3 Februari 2022 pukul 22.35 WIB, berikut pernyataannya:

“...Yang saya lihat dari teman-teman saya yang bermain musik *Black metal* tersebut mereka hanya menjadikan *Black metal* sebagai alat maupun ajang penguji kreatifitas dalam bermusik saja dan itu sih menurut saya *ok ok* saja...”

Hal serupa juga disampaikan oleh N Bassis band *Black Circle*, berikut pernyataannya:

“...Kalau ada yang mengatakan atau berbicara tentang musik *Black metal* di Bukittinggi itu negatif atau memiliki pandangan yang buruk saya sih tidak setuju dengan *statement* itu karena di Bukittinggi *Black metal* mereka hanya bermain musik dan mengasah kreatifitas saat bermusik”(Wawancara, 4 Februari 2022)

Hal yang sama juga dibenarkan oleh RS Vokalis band *Outline Inside*, berikut pernyataannya :

“...Di Bukittinggi walaupun genre nya *Black metal* tapi band-band *Black metal* disini sepertinya tidak mengusung secara penuh budaya atau stigma yang selama ini tertanam di genre musik *Black metal*, yang saya lihat mereka hanya sekedar bermusik...”, (Wawancara, 23 Januari 2022)

Hal serupa juga disampaikan oleh FS Gitaris band *Norbith*, berikut pernyataannya :

“...Yang saya perhatikan di Bukittinggi para penikmat dan pemain musik *Black metal* tersebut hanya terfokus kepada musiknya, cara mengolah nada-nada seramnya, intinya hanya untuk berkreaitifitas dan berkesenian saja...”, (Wawancara, 9 Februari 2022)

Dari empat informan diatas dapat disimpulkan bahwa pandangan para pelaku musik metal terhadap genre musik *Black metal* di Kota Bukittinggi terkait musiknya hanyalah untuk bermusik dan sebagai ajang dalam mengasah kreatifitas dalam bermusik tanpa menghiraukan paham-paham di genre musik *Black metal* tersebut.

Penampilan

Para pelaku musik *Black metal* memiliki penampilan yang bisa dibilang *eksentrik* karena mereka saat di panggung berdandan seperti mayat ataupun hantu dan mereka mengenakan aksesoris lain berupa gelang yang di tambahkan tulang dan paku, memakai rantai yang dililitkan ke pinggang dan tubuh dan sebagainya, dari segi penampilan para pemusik *Black metal* di Bukittinggi berpenampilan seperti itu hanya ketika di panggung. Hal tersebut juga dibenarkan oleh BPP Gitaris band *Outline Inside* wawancara, berikut pernyataannya:

“...Saya sering melihat band-band bergenre *Black metal* di acara-acara metal di Bukittinggi mereka berpenampilan seperti hantu kalau di panggung, tapi ketika berinteraksi atau berbicara dengan mereka diluar acara metal ya mereka normal-normal saja dan tidak ada satupun pembicaraan mereka yang mengarah kepada satanic...” (Wawancara, 23 Januari 2022)

Hal yang sama juga disampaikan oleh RR Vokalis band *Oversea* bergenre *Metal Hardcore*, berikut pernyataannya:

“...Jika di panggung mereka berdandan ala-ala setan atau hantu namun jika di kesehariannya biasa saja bahkan jauh dari unsur *satanic* dan mereka berpenampilan layaknya setan itu hanyalah sebagai formalitas diatas panggung saja bukan untuk ajang fanatisme terhadap setan/jin/hantu...” (Wawancara, 3 Februari 2022)

Hal serupa juga dikatakan oleh OK Vokalis band *Roofless*, berikut pernyataannya :

“...Penampilannya anak *Black metal* di Bukittinggi yang seperti hantu itu hanyalah ketika di panggung saja sebagai ajang totalitas bukan sebagai simbol pemujaan terhadap setan dan kalaupun mereka tidak berpenampilan seperti hantu mereka akan tetap disebut *Black metal*...” (Wawancara, 25 Januari 2022)

Dari tiga informan diatas maka dapat disimpulkan bahwa penampilan anak-anak *Black metal* di Bukittinggi adalah hanya untuk formalitas karena mengikuti bentuk atau penampilan band-band *Black metal* yang sebelumnya sudah ada. Dan menurut observasi yang penulis lakukan menurut AS(26 Tahun) setelah tampil mereka menghapus *Make up* dan mencopot semua aksesoris lain lalu disimpan untuk acara selanjutnya. Namun jika anak-anak *Black metal* di Bukittinggi tidak berdandan seperti band-band *Black metal* secara umum maka mereka akan tetap disebut *Black metal* di Bukittinggi.

Hasil yang sama pun juga dapat ditemukan dari penelitian yang dilakukan oleh Hari Anugrah Januari berjudul “Penerimaan Remaja Kelas Menengah di Cimahi Terhadap Musik *Black metal* (Setanisme)”, hasil penelitiannya mengatakan bahwa pemahaman dan pendewasaan dalam konteks *Black metal* perlu dilakukan dengan berkesinambungan, sehingga dapat membuang pemikiran lain yang menempel lekat dibalik jubah besar *Black metal*. Penikmat musik *Black metal* yang ada di Indonesia khususnya di Cimahi tidak semua tahu akan sejarah *Black metal* yang difonis sesat, kebanyakan dari mereka hanyalah ikut-ikutan semata untuk menyukai music *Black metal* dalam suatu komunitas musik dan menjadi sebuah luapan ekspresi bermusiknya tanpa memandang visi misi negatifnya. Lain hal dan mungkin jika mereka mengetahui akan sejarah yang sebenarnya pasti mereka tidak akan mau.

Dalam teori fenomenologi Alfred Schutz berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasikan pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Hal ini berkaitan dengan hasil temuan yang mana para pelaku musik metal di Bukittinggi melihat keseharian pelaku musik *Black metal* di Bukittinggi yang cenderung melakukan hal-hal positif yang jauh berbeda dengan yang dilakukan pelaku musik *Black metal* di Eropa. Jika di Eropa pelaku musik *Black metal* banyak yang menganut paham *satanic* namun di Bukittinggi pelaku musik *Black metal* merubah apa yang telah menjadi ke khasan dari musik *Black metal* tersebut, seperti tidak satupun pelaku musik *Black metal* di Bukittinggi yang menganut kepercayaan penyembah setan (*Satanic*) karena mereka dapat membedakan mana yang sekedar musik dan mana yang harus dijadikan kepercayaan yang di imani. Dari kebiasaan yang dilakukan pelaku musik *Black metal* di Kota Bukittinggi hal yang di dapat atau penilaian yang didapat oleh pelaku musik metal di Bukittinggi terhadap pelaku musik *Black metal* di Bukittinggi adalah hal-hal yang positif seperti mereka masih menganut kepercayaan religi yaitu beberapa pelaku musik *Black metal* di Bukittinggi menjalankan sholat 5 waktu dan melakukan kegiatan kesenian lain di luar musik *Black metal* yaitu ikut serta dalam kegiatan kesenian tradisional Minangkabau.

Teori fenomenologi Alfred Schutz ada dua macam yang hal yang perlu diperhatikan yaitu aspek pengetahuan dan tindakan. Esensi dari pengetahuan dalam kehidupan sosial menurut Alfred Schutz adalah Akal untuk menjadi sebuah alat kontrol dari kesadaran manusia dalam kehidupan kesehariannya. Karena akal merupakan sesuatu sensorik yang murni yang melibatkan, penglihatan, pendengaran, perabaan dan

sejenisnya yang selalu dijumpai dan disertai dengan pemikiran dan aktivitas kesadaran. Unsur-unsur pengetahuan yang terkandung dalam fenomenologi Alfred Schutz adalah dunia keseharian. Dunia keseharian adalah merupakan hal yang paling fondasional dalam kehidupan manusia karena harilah yang mengukir setiap kehidupan manusia. Begitupun dengan pandangan pelaku musik metal terhadap genre musik *Black metal* di Kota Bukittinggi yang mana dari kegiatan keseharian yang dilakukan oleh pelaku musik *Black metal* dan diamati langsung oleh pelaku musik metal di Kota Bukittinggi didapat sebuah persepsi yang positif seperti pelaku musik *Black metal* di Bukittinggi masih melakukan shalat, aktif dalam kegiatan kesenian lain, dalam kesehariannya tidak menyembah setan, menghujat tuhan dan tidak melakukan tindakan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku musik metal di Bukittinggi memandang *Black metal* sebagai bagian dari ekspresi seni dan kreativitas, bukan sebagai suatu ideologi. Meskipun genre ini sering dikaitkan dengan satanisme di berbagai negara, band-band *Black metal* di Bukittinggi tidak mengadopsi unsur-unsur tersebut. Lirik dan estetika yang mereka gunakan hanya sebatas gaya bermusik, tanpa keterkaitan dengan pemujaan setan atau tindakan ekstrem lainnya. Pandangan ini dipengaruhi oleh budaya lokal Bukittinggi yang kuat dalam nilai-nilai agama dan adat istiadat. Keberadaan *Black metal* di kota ini menunjukkan bahwa suatu genre musik dapat mengalami adaptasi sesuai dengan lingkungan sosialnya. Proses adaptasi ini membuat *Black metal* di Bukittinggi berbeda dengan yang berkembang di negara-negara seperti Norwegia, yang terkenal dengan ideologi ekstrem dalam skena *Black metal*.

Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz untuk memahami bagaimana pelaku musik metal di Bukittinggi menafsirkan *Black metal* dalam kehidupan mereka. Menurut Schutz, individu secara aktif menginterpretasikan pengalaman mereka berdasarkan makna yang mereka bangun dalam dunia sosialnya. Dalam konteks ini, pelaku musik metal di Bukittinggi tidak memahami *Black metal* sebagai bagian dari satanisme, melainkan sebagai bentuk seni dan kebebasan berekspresi dalam musik. Mereka memisahkan unsur ideologi dengan praktik bermusik, sehingga *Black metal* di Bukittinggi tidak bertentangan dengan nilai agama dan budaya setempat. Teori Schutz juga menekankan konsep "dunia keseharian" (lifeworld), di mana individu bertindak berdasarkan pengalaman dan pemahamannya sendiri. Pelaku musik metal di Bukittinggi yang tetap menjalankan ibadah dan memegang nilai adat menunjukkan bahwa mereka memiliki pemaknaan tersendiri terhadap *Black metal* yang berbeda dengan pemaknaan global.

Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Kahn-Harris (2018) dalam bukunya *Extreme Metal: Music and Culture on the Edge* meneliti komunitas metal di berbagai negara dan menemukan bahwa setiap komunitas memiliki cara berbeda dalam memahami dan mempraktikkan musik metal. Dalam konteks *Black metal*, tidak semua komunitas mengadopsi nilai-nilai ekstrem yang sering dikaitkan dengan genre ini, seperti satanisme dan anti-agama. Sejalan dengan penelitian ini, komunitas metal di Bukittinggi hanya menjadikan *Black metal* sebagai bentuk ekspresi seni dan kreativitas tanpa mengadopsi ideologi yang bertentangan dengan norma sosial setempat.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan Spracklen & Henderson (2019) dalam artikelnya *Negotiating Identities in Global Metal Scenes* membahas bagaimana komunitas metal di negara-negara dengan budaya religius yang kuat cenderung melakukan adaptasi terhadap *Black metal*. Mereka menemukan bahwa meskipun secara musikalitas tetap mengikuti standar global, komunitas metal di negara-negara ini lebih cenderung menjauhi unsur-unsur ideologis yang dapat menimbulkan konflik dengan norma agama dan budaya mereka. Hal ini selaras dengan temuan dalam penelitian ini, di mana pelaku musik *Black metal* di Bukittinggi tetap menjalankan ibadah dan menjunjung tinggi nilai adat, menunjukkan bahwa mereka mampu memisahkan aspek musik dengan ideologi.

Dan menurut Granholm (2020) dalam penelitiannya mengenai *The Role of Spirituality and Identity in Black Metal Music* menyebutkan bahwa *Black metal* di Asia mengalami transformasi menjadi lebih berorientasi pada seni dan estetika, bukan sebagai perlawanan terhadap agama seperti yang terjadi di Eropa. Studi ini menemukan bahwa banyak band *Black metal* di negara-negara seperti Indonesia, Malaysia, dan Jepang lebih menekankan pada aspek musikalitas dan gaya panggung dibandingkan dengan ideologi ekstrem. Penelitian ini menguatkan hasil temuan bahwa *Black metal* di Bukittinggi bukanlah alat untuk menyebarkan ideologi satanisme, melainkan hanya sebagai bagian dari kreativitas dalam bermusik.

Hal yang sama juga ditemukan di penelitian Guerzoni (2021) dalam artikelnya *Black Metal and Cultural Adaptation in Latin America* mengungkap bahwa komunitas metal di Amerika Latin memiliki karakteristik serupa dengan komunitas *Black metal* di Bukittinggi. Mereka mengadopsi elemen musikal dari *Black metal* tetapi tidak selalu mengadopsi elemen ideologis yang menyertainya. Di beberapa negara Amerika Latin, musik *Black metal* bahkan dikombinasikan dengan elemen budaya lokal, menciptakan identitas baru yang berbeda dari *Black metal* di Eropa. Fenomena ini memperkuat temuan bahwa adaptasi genre musik tidak hanya terjadi di Bukittinggi tetapi juga di berbagai belahan dunia.

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Bayer (2022) dalam penelitiannya mengenai komunitas *Black metal* di Timur Tengah menemukan bahwa genre ini mengalami banyak penyesuaian agar tidak bertentangan dengan norma sosial dan hukum yang berlaku di negara-negara dengan regulasi ketat terhadap ekspresi budaya. Banyak band *Black metal* di Timur Tengah memilih untuk tidak menampilkan simbol-simbol anti-agama dalam musik mereka dan lebih berfokus pada eksplorasi suara dan konsep mitologi lokal. Hal ini mirip dengan situasi di Bukittinggi, di mana *Black metal* tetap berkembang tanpa harus mengikuti seluruh aspek ideologi yang identik dengan genre tersebut di negara asalnya.

Kajian yang sama juga di paparkan oleh Dobson (2023) dalam studinya *Localizing Global Music: The Evolution of Black Metal Across Cultures* membahas bagaimana genre musik dapat mengalami lokalisasi dan kehilangan makna aslinya tergantung pada konteks sosial dan budaya tempat genre tersebut berkembang. Studi ini menyoroti bahwa di beberapa wilayah, *Black metal* tidak lagi memiliki makna pemberontakan atau penolakan terhadap agama, tetapi justru berkembang sebagai bagian dari komunitas musik yang lebih luas. Temuan ini mendukung hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa komunitas *Black metal* di Bukittinggi telah membangun pemaknaan sendiri terhadap genre ini, yang berbeda dengan interpretasi aslinya di Eropa.

Dari keenam studi ini, terlihat bahwa fenomena adaptasi *Black metal* di Bukittinggi bukanlah fenomena yang unik, melainkan bagian dari tren global di mana suatu genre musik dapat mengalami perubahan dan re-interpretasi ketika masuk ke dalam lingkungan sosial dan budaya yang berbeda. Selain itu, temuan ini juga menunjukkan bahwa anggapan bahwa *Black metal* selalu identik dengan satanisme dan anti-agama perlu dikaji ulang. Banyak komunitas di luar Eropa, termasuk di Bukittinggi, justru mengadopsi *Black metal* sebagai bentuk ekspresi seni tanpa mengadopsi nilai-nilai ekstrem yang sering diasosiasikan dengan genre ini.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan pandangan pelaku musik metal terhadap genre musik *Black metal* di Kota Bukittinggi yaitu hanyalah sebuah genre musik yang di jadikan sebagai tempat ajang bermusik dan mengembangkan kreativitas dalam bermusik saja tanpa menghiraukan budaya-budaya ataupun ideologi *Black metal* seperti yang dijalankan oleh para penggagas dan pelaku musik *Black metal* di daratan Eropa yang lebih cenderung menganut *satanic*, *paganisme*, penghujatan kepada tuhan. Dan Ideologi *Black metal* di Kota Bukittinggi pun tidak berjalan dikarenakan Bukittinggi masih kuat dengan kepercayaan agama beserta adat yang sangat bertentangan dengan ideologi *Black metal*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti telah menjelaskan pandangan pelaku musik metal terhadap genre musik *black metal* di Kota Bukittinggi, berbagai faktor yang mempengaruhi pandangan pelaku dimulai dari ideology dan paham, music, serta penampilan yang memberikan kesan tersendiri. Dalam penelitian ini peneliti merasa belum terlalu membahas tentang pendapat atau pandangan dari pelaku, penggiat dan komunitas seni musik terhadap genre musik *Black metal* di Kota Bukittinggi. Untuk itu melihat dari temuan dan keterbatasan penelitian yang telah dilakukan, kepada peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti pokok permasalahan yang sama merekomendasikan untuk meneliti pokok permasalahan yang berfokus kepada pendapat ataupun pandangan dari pelaku, penggiat dan komunitas seni musik terhadap genre musik *Black metal* di Kota Bukittinggi.

Daftar Pustaka

- Agung, L. (2020). *Black Metal, Berkenalan dengan Kegelapan*. <https://kelananasantara.com/black-metal-berkenalan-dengan-kegelapan/>
- Anggoro, A. R. P. (2016). Retorika Visual dan Identitas: Hantu Sebagai Simbol Komunitas Musik "Underground" di Surakarta. *Retorik: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(2), 155-168.
- Bayer, G. (2022). Black Metal and Cultural Adaptation in the Middle East: Between Rebellion and Regulation. *Journal of Popular Music Studies*, 34(2), 145-162.
- Davidoff, L. L. (1988). *Introduction to Psychology*. Jakarta: Erlangga.
- Dobson, M. (2023). *Localizing Global Music: The Evolution of Black Metal Across Cultures*. *Music & Society Journal*, 29(3), 210-228.
- Firdaus, S. (2021). Symbolic Functions on Satanism Symbols Used By Black Metal Symbolic Function on Satanism Symbols Used By. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (Semnalisa)*, pp. 228-234.
- Gabela, E. & Sampurno, J. (2014). Analisis Fraktal Sinyal Berbagai Jenis Musik, *Prisma Fisika*, 2(3), 67-73.
- Granhölm, K. (2020). The Role of Spirituality and Identity in Black Metal Music. *Metal Music Studies*, 6(1), 34-52.
- Guerzoni, M. (2021). Black Metal and Cultural Adaptation in Latin America: Between Tradition and

Modernity. *Journal of Cultural Sociology*, 15(4), 389-406.

- Hadi A, & Asrori, R. (2021). *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Banyumas: CV. Pena Persada.
- Januari, H. A. (2016). Penerimaan Remaja Kelas Menengah di Cimahi Terhadap Musik Black Metal (Setanisme). *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 1(2), pp. 193–200.
- Karlina, M. (2021). Nemophobia di Kalangan Mahasiswa (Studi Fenomenologi Pengguna Smartphone di Kalangan Anggota Wakesma Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. Universitas Negeri Padang.
- Kahn-Harris, K. (2018). *Extreme Metal: Music and Culture on the Edge*. Oxford: Berg Publishers.
- Kurniawan, A. (2015). Pengelolaan Kesan Satanisme dalam Band Black Metal Indonesia Studi Dramaturgi Pada Band Kedjawen. *e-Proceeding of Management*, 2(3), pp. 4230–4241.
- Rahardjo, M. (2011). *Metode Pengumpulan Data Penulisan Kualitatif*. Malang: Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Raharjo, E. (2007). Musik Sebagai Media Terapi. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 8(3).
- Setiawan, N. (2005). *Teknik Sampling*. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Spracklen, K., & Henderson, S. (2019). Negotiating Identities in Global Metal Scenes: A Cross-Cultural Analysis of Black Metal. *International Journal of Cultural Studies*, 22(5), 732-748.
- Sulastianto, H. (2007). *Seni Budaya*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Supriyadi, S. (2019). Nila Estetis Musik dalam Rentang Sejarah Musik Barat. *Tonika*, 2(1), 1-18.